

## PENDIDIKAN MILITER SEBAGAI STRATEGI BEHAVIORISME UNTUK MENANGANI KENAKALAN SISWA BERLANDASKAN NILAI-NILAI ISLAM

**Yudhi Fachrudin<sup>1</sup>**

Institut Binamadani Indonesia<sup>1</sup>

[yudhicendekia@gmail.com](mailto:yudhicendekia@gmail.com)

\*Penulis korespondensi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi pendidikan militer dan pendekatan behavioristik dalam menangani kenakalan siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, menelaah teori behaviorisme dari Pavlov, Skinner, dan Bandura. Praktik pendidikan militer yang menekankan kedisiplinan dan pembiasaan, serta ajaran Islam tentang pembentukan akhlak. Temuan menunjukkan bahwa prinsip *reinforcement* dan *punishment* dalam *behaviorisme* sejalan dengan praktik pendidikan militer yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter. Al-Qur'an memberikan penekanan kuat pada pentingnya pendidikan keluarga dan pengendalian diri, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." dan QS. Al-Furqan ayat 74: "...dan "jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." Nilai-nilai Islam memperkuat strategi behavioristik dengan pendekatan spiritual dan etika dalam membentuk perilaku terpuji. Pendidikan militer, jika diterapkan secara bijak dan sesuai prinsip pedagogis Islam, berpotensi menjadi strategi efektif dalam mengurangi kenakalan siswa dan membangun karakter disiplin. Simpulan penelitian ini adalah bahwa pendekatan terpadu antara pendidikan militer, teori behavioristik, dan nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif strategis dalam menangani kenakalan siswa secara preventif dan transformatif.

**Kata kunci:** Pendidikan Militer, Kenakalan Siswa, Behaviorisme, Nilai Islam

### ABSTRACT

*This research aims to conceptually examine the integration of military education and behavioristic approaches in dealing with student delinquency based on Islamic values. The method used is a descriptive qualitative approach with a literature study, examining the theory of behaviorism from Pavlov, Skinner, and Bandura. Military education practices emphasize discipline, habituation, and Islamic teachings on moral formation. The findings show that the principles of reinforcement and punishment in behaviorism align with military education practices that can be applied in the context of character education. The Qur'an strongly emphasizes the importance of family education and self-control, as Allah says in QS. At-Tahrim verse 6: "Protect yourselves and your families from the fire of hell..." and QS. Al-Furqan verse 74: "...and make us imams for the righteous." Islamic values reinforce behavioristic strategies with spiritual and ethical approaches in shaping commendable behavior. Military education, if applied wisely and according to Islamic pedagogical principles, has the potential to be an effective strategy in reducing student delinquency and building disciplinary character. This study concludes that an integrated approach between military education, behavioristic theory, and Islamic values can be a strategic alternative in dealing with student delinquency in a preventive and transformative manner.*

**Keywords:** Military Education, Student Delinquency, Behaviorism, Islamic values.

## PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berdampak pada proses belajar-mengajar, tetapi juga pada pembentukan karakter generasi muda. Fenomena seperti bolos sekolah, kecanduan game online, merokok, dan penyalahgunaan media sosial, perkelahian, bahkan keterlibatan dalam geng remaja dan perilaku menyimpang lainnya menunjukkan adanya krisis perilaku yang tidak bisa dibiarkan. Di Jawa Barat, khususnya di Purwakarta, langkah kontroversial diambil oleh pemerintah daerah dengan menempatkan siswa-siswi yang bermasalah ke barak militer untuk dibina melalui pendekatan kedisiplinan. Program ini memicu pro-kontra secara nasional, terutama menyangkut efektivitas, dampak psikologis, dan legitimasi hukum terhadap praktik pendidikan seperti itu.

Fenomena kenakalan siswa semakin mengkhawatirkan dan menuntut pendekatan solutif yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga konstruktif dan mendidik. Pembinaan karakter dan disiplin dalam proses pendidikan perlu diprioritaskan dan disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan baik pedagogis, sosial, maupun keagamaan.

Sistem pendidikan saat ini cenderung menekankan aspek kognitif semata, sementara dimensi afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan perilaku dan sikap, belum mendapat perhatian seimbang. Dalam konteks ini, pendidikan militer yang dikenal dengan kedisiplinan tinggi, ketertiban, dan pembentukan karakter melalui latihan fisik dan mental, menjadi alternatif yang patut dikaji sebagai strategi pendidikan berbasis pendekatan behavioristik.

Namun implementasi pendidikan militer dalam pembentukan karakter harus dilakukan dengan kehati-hatian agar tidak berubah menjadi indoktrinasi yang kontraproduktif. Esensi pendidikan karakter adalah mengembangkan pemikiran kritis dan kemandirian, bukan sekadar kepatuhan buta terhadap otoritas.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendekatan yang digunakannya akan berbeda dari pelatihan militer, yang mana akan berfokus pada penanaman kebiasaan positif.

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak dan disiplin merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya kedisiplinan dan ketaatan, sebagaimana firman Allah SWT: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" (QS. At-Tahrim: 6), yang menunjukkan urgensi pendidikan moral dan spiritual melalui keteladanan dan pembinaan. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*" (HR. Bukhari dan Muslim), yang mengindikasikan pentingnya pembinaan tanggung jawab dalam jiwa setiap individu sejak dini.

Secara teoritik, pendekatan behavioristik seperti yang dikemukakan oleh Pavlov dengan teori pengkondisian klasik, Skinner dengan teori penguatan, dan Bandura dengan teori belajar sosial, menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus, penguatan (*reinforcement*), dan hukuman (*punishment*). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode behavioristik dalam pembentukan perilaku disiplin siswa,

---

<sup>1</sup> Jujun Junaedi, Ketika Pendidikan Karakter Berubah Jadi Indoktrinasi Ala Militer? Garis Tipis yang Mengkhawatirkan, diakses pada 9 Mei 2025. <https://www.kompasiana.com/jujunjunaedia37689/68149ec1ed641503873d39e2/ketika-pendidikan-karakter-berubah-jadi-indoktrinasi-ala-militer-garis-tipis-yang-mengkhawatirkan>

seperti studi oleh Raharjo (2019)<sup>2</sup> yang mengungkapkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat menurunkan tingkat pelanggaran aturan di sekolah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji integrasi antara strategi behavioristik dengan pendekatan pendidikan militer yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan akhlak.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya merumuskan pendekatan integratif yang memadukan strategi behavioristik dengan praktik pendidikan militer dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, penempatan siswa di barak bukan semata bentuk hukuman, melainkan menjadi sarana rehabilitasi berbasis pembiasaan positif dan bimbingan moral. Model ini menggabungkan ketegasan struktural dengan pendekatan spiritual, di mana nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, ketaatan, dan akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam pembentukan perilaku siswa yang berkelanjutan.

Pendekatan ini tidak hanya menekankan pembiasaan perilaku melalui penguatan, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan etis, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menekankan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga: "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*", serta QS. Luqman ayat 13-19 yang menggambarkan metode pendidikan Luqman kepada anaknya yang penuh hikmah dan keteladanan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya pembinaan akhlak, seperti sabdanya, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pendidikan militer sebagai strategi behavioristik dapat dimaknai dan diterapkan untuk menangani kenakalan siswa dalam perspektif nilai-nilai Islam. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara konseptual potensi integrasi pendidikan militer, teori behaviorisme, dan ajaran Islam dalam membentuk perilaku disiplin dan meminimalisir kenakalan siswa secara pedagogis dan islami.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Subjek penelitian ini adalah konsep-konsep pendidikan militer, teori behavioristik dalam pendidikan, serta ajaran Islam terkait pembentukan akhlak dan penanggulangan kenakalan remaja. Bahan yang diteliti meliputi literatur akademik berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber primer dari Al-Qur'an dan hadis yang relevan.

Alat bantu dalam penelitian ini adalah pedoman telaah literatur yang berfungsi untuk mengklasifikasikan dan mengkaji isi dari sumber pustaka yang diperoleh. Desain penelitian disusun secara tematik dengan mengaitkan ketiga fokus kajian utama: pendidikan militer, pendekatan behavioristik, dan nilai-nilai Islam. Teknik pengambilan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dari berbagai sumber tepercaya yang relevan dengan topik penelitian.

<sup>2</sup> T. Raharjo. "Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam Membentuk Disiplin Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.2 No.2 2009, h.123-135.DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.2019>

Variabel utama yang dianalisis mencakup prinsip-prinsip behaviorisme (*reinforcement, punishment, conditioning*), praktik pendidikan militer dalam konteks pendidikan karakter, serta nilai-nilai Islam tentang akhlak, kedisiplinan, dan pembentukan kepribadian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menafsirkan data dalam bentuk teks untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar konsep. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan peninjauan ulang terhadap keotentikan referensi yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Pendidikan Militer dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan militer telah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dengan metode yang terstruktur dan berbasis aturan, program ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kebiasaan hidup yang lebih tertib dan terorganisir. Rutinitas harian yang ketat serta aturan yang jelas menjadi pilar utama dalam membentuk karakter mereka, sehingga kedisiplinan menjadi nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Kebijakan memasukkan anak-anak nakal ke barak militer tertuang dalam surat edaran Gubernur Jawa Barat bernomor 42/PK.03.04/KESRA tentang sembilan kebijakan pengembangan sektor pendidikan terkhusus di Jawa Barat. Inti dari surat edaran itu, Dedi ingin membentuk karakter peserta didik sejak usia dini hingga pendidikan menengah demi terwujudnya Gapura Panca Waluya. Filosofi ini mengedepankan agar setiap peserta didik diharapkan memiliki karakter cager, bager, benar, pintar, dan singar.<sup>4</sup>

Menurut Dedi Mulyadi, memasukkan anak-anak nakal untuk mengikuti pendidikan di barak militer bukan program hukuman, tetapi program pembentukan karakter dan disiplin. Dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Hal ini tampak terlihat adanya perubahan positif pada peserta, mereka menjadi lebih disiplin dan fokus.<sup>5</sup> Kegiatan pendidikan militer disusun secara terstruktur agenda setiap harinya, ada pelatihan fisik, pembinaan mental, dan kegiatan keagamaan. Selain itu juga, gubernur Jawa Barat ini akan mempersiapkan peserta pendidikan militer dengan memberikan pelatihan keterampilan dan bantuan penempatan kerja.

Tanggung jawab menjadi aspek lain yang ditekankan dalam pendidikan militer. Berbagai tugas dan kewajiban yang diberikan dalam program ini mendorong siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka belajar bahwa setiap keputusan memiliki dampak, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan militer mampu menanamkan nilai integritas dan kesadaran moral yang tinggi dalam diri siswa.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Syarif Hidayat. Militer dan Pendidikan Karakter: Perspektif Pedagogik. Diakses tanggal 06 Mei 2025. <https://kumparan.com/saung-iip/militer-dan-pendidikan-karakter-perspektif-pedagogik-24zaqFjQgRY>

<sup>4</sup>Rilis Humas Jabar, KDM Keluarkan Surat Edaran Pendidikan Gapura Panca Waluya, <https://jabarprov.go.id/berita/kdm-keluarkan-surat-edaran-pendidikan-gapura-panca-waluya-18797>

<sup>5</sup> Kang Dedi Mulyadi Channel, Kunjungi Barak Resimen 1 Kostrad | Kondisi Siswa Binaan Perubahannya Bikin Bahagia. <https://www.youtube.com/watch?v=TVvc8K8VwNI>

<sup>6</sup> Litbang MI. Siswa Nakal Masuk barak Militer Solusi atau Ilusi. Diakses tanggal 06 Mei 2025. <https://mediaindonesia.com/premium/88/siswa-nakal-masuk-barak-militer-solusi-atau-ilusi>

Selain itu, kerja sama dan kebersamaan dalam kelompok juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan militer. Latihan-latihan yang dilakukan dalam tim mengajarkan siswa untuk saling mendukung dan menghargai peran setiap anggota. Hal ini tidak hanya meningkatkan solidaritas, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi dan koordinasi yang baik dalam bekerja sama menyelesaikan tugas. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan<sup>7</sup>.

Secara keseluruhan, pendidikan militer sebagai pendekatan pembentukan karakter siswa memberikan manfaat signifikan berupa; tanggung jawab atas tindakan dan tugas, disiplin tinggi dalam menghargai waktu dan aturan, kerja sama efektif dalam kelompok, kepemimpinan yang kuat dan kemampuan pengambilan keputusan, rasa cinta tanah air dan nilai kebangsaan yang mendalam.

Menurut Nanang A.H, Pendidikan militer bukan soal kekerasan, tapi soal sistem, nilai, dan pembiasaan. Jika diadaptasi secara proporsional ke dalam dunia pendidikan umum---misalnya dalam bentuk pelatihan kepemimpinan, latihan dasar kedisiplinan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa semi-militer---maka pendekatan ini bisa memperkuat fondasi karakter.<sup>8</sup>

Remaja bermasalah umumnya berasal dari lingkungan tidak stabil dan penuh konflik. Penempatan di barak dengan struktur, rutinitas, dan aturan yang jelas dapat memberikan rasa aman dan arah. Jika dilakukan dengan pendekatan yang sehat, pendidikan militer dapat membentuk ketahanan mental, kedisiplinan, serta meningkatkan kontrol diri dan tanggung jawab remaja.<sup>9</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter, materi-materi dalam pendidikan militer dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama yang memiliki korelasi erat dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik, terutama siswa yang menunjukkan perilaku kenakalan.

Tabel 1 materi dalam pendidikan militer dan korelasi dengan pembentukan karakter

No.	Materi dalam Pendidikan Militer	Karakter yang Dibentuk	Referensi Al-Qur'an dan Hadis
1.	Latihan Baris-Berbaris (LBB)	Disiplin, patuh terhadap aturan, kekompakan, konsentrasi	QS. An-Nisa' 4:59: " <i>Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul, dan kepada ulil amri di antara kalian.</i> "
2.	Latihan Fisik dan Ketahanan Diri	Tangguh, kuat menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah	QS. Al-Baqarah 2:153: " <i>Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat...</i> "

<sup>7</sup> Mohamad Bintang Pamungkas Penulis, Dedi Mulyadi Akui Bukan Pertama Kali Bina Siswa di Barak, <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/05/05/14201211/dedi-mulyadi-akui-bukan-pertama-kali-bina-siswa-di-barak-hasilkan-pemain>

<sup>8</sup> Nanang A.H, "Mengatasi Siswa Nakal Melalui Kolaborasi Pendidikan Militer dan Pendidikan Karakter sebagai Solusi Alternatif", diakses pada 9 Mei 2025, [https://www.kompasiana.com/nahidayat/681aee46ed64151feb19gbd4/kolaborasi-pendidikan-militer-dan-pendidikan-karakter-sebagai-solusi-alternatif?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/nahidayat/681aee46ed64151feb19gbd4/kolaborasi-pendidikan-militer-dan-pendidikan-karakter-sebagai-solusi-alternatif?page=1&page_images=1)

<sup>9</sup> Ahmad Solkan, Ini Dampak Negatif dan Positif Pendidikan Anak di Barak Militer Menurut Psikolog. diakses pada 9 Mei 2025. <https://islam.nu.or.id/nasional/ini-dampak-negatif-dan-positif-pendidikan-anak-di-barak-militer-menurut-psikolog-QUWuN>

3. Pendidikan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab	Tanggung jawab, keberanian moral, kepemimpinan positif	HR. Bukhari dan Muslim: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."
4. Penanaman Nilai Kedisiplinan dalam Waktu dan Kegiatan Harian	Tertib, bersih, disiplin, bertanggung jawab terhadap waktu	QS. Al-'Ashr 103:1–2: "Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian..."
5. Materi Moral dan Etika dalam Interaksi Sosial	Menghormati orang lain, sopan dalam berbicara, menghindari perilaku agresif	QS. Al-Ahzab 33:21: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kalian."
6. Pembinaan Ruhiyah dan Spiritualitas	Ketaatan spiritual, pengendalian diri, kedekatan dengan Allah	QS. Al-Ankabut 29:45: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar..."

Materi dalam pendidikan militer secara komprehensif memiliki daya transformasi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang. Latihan baris-berbaris dan pembiasaan disiplin waktu membentuk kedisiplinan dan keteraturan, sementara latihan fisik melatih ketangguhan mental dan fisik dalam menghadapi tekanan. Pendidikan kepemimpinan dan tanggung jawab menumbuhkan keberanian serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip Islam bahwa setiap individu adalah pemimpin atas dirinya (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai-nilai moral dan etika sosial yang diajarkan selaras dengan akhlak Rasulullah sebagai uswah hasanah (QS. Al-Ahzab: 21), dan pembinaan ruhiyah menanamkan kesadaran spiritual serta pengendalian diri melalui ibadah yang teratur sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ankabut: 45. Dengan demikian, pendidikan militer yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami tidak hanya mengubah perilaku secara lahiriah, tetapi juga membentuk karakter dan spiritual.

Namun, ada aspek psikologis dan sosial yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan militer. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu keras dapat berdampak negatif pada psikologi siswa. Tekanan yang tinggi dan disiplin yang ketat bisa menyebabkan stres atau bahkan perasaan tertekan bagi sebagian individu. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyeimbangkan aspek disiplin dengan pendekatan yang lebih humanis agar manfaat pendidikan militer dapat dirasakan secara optimal.<sup>10</sup>

Kak Seto dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) memuji pendekatan kolaboratif, menekankan pentingnya menangani kesejahteraan psikologis anak-anak. Ia menekankan bahwa program tersebut harus selaras dengan prinsip-prinsip praktik ramah anak, berfokus pada pembangunan sifat-sifat karakter seperti moralitas, kerja sama, kesadaran global, disiplin, kreativitas, dan berpikir kritis<sup>11</sup>.

Meskipun ada pihak mendukung pendekatan ini, ada pula kritik yang muncul mengenai pendidikan militer di sekolah. Beberapa ahli pendidikan berpendapat diantaranya Rezekinta Sofrizal, Direktur Eksekutif LBH Pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa

<sup>10</sup> Alexander Philip Sitinjak. Menyoal Pendidikan ala Militer: Anak Butuh Empati bukan Dominasi. <https://regional.kompas.com/read/2025/05/05/13014901/menyoal-pendidikan-ala-militer-anak-butuh-empati-bukan-dominasi>

<sup>11</sup> Official iNews, Siswa Masuk Barak, Seto Mulyadi: Bangun Karakter Anak Selama di Barak TNI, [https://www.youtube.com/watch?v=weShRWf\\_bCM](https://www.youtube.com/watch?v=weShRWf_bCM)

pendidikan sejatinya bertujuan memanusiakan anak, menggali potensi dan bakatnya, bukan membentuk ketundukan melalui pendekatan miliaristik. Ia menolak keras pelibatan institusi militer dalam proses pendidikan karena dinilai bertentangan dengan semangat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pandangan serupa disampaikan oleh Atnike Nova Sigiro, Ketua Komnas HAM, yang menilai bahwa pelibatan TNI dalam pendidikan anak bukan hanya di luar kewenangan institusi militer, tetapi juga berisiko menjadi bentuk hukuman di luar sistem hukum, apalagi bila diterapkan kepada anak di bawah umur tanpa dasar hukum pidana yang sah. Keumala Dewi, Direktur Eksekutif Yayasan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), menyoroti bahwa pendekatan militer tidak menyentuh akar persoalan kenakalan anak yang umumnya berakar pada kegagalan pengasuhan dan lemahnya sistem perlindungan anak di tingkat komunitas. Sementara itu, Muhammad Isnur, Ketua YLBHI, menilai bahwa pelibatan militer dalam menangani anak-anak yang bermasalah berpotensi kuat melanggar Undang-Undang Perlindungan Anak dan Sistem Peradilan Pidana Anak. Keempat pandangan ini merefleksikan kekhawatiran bahwa pendekatan miliaristik dapat mengabaikan prinsip-prinsip perlindungan, hak asasi, dan pendekatan rehabilitatif yang semestinya menjadi landasan utama dalam menangani kenakalan remaja.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan militer dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Pendidikan militer menekankan pengkondisian siswa melalui kegiatan fisik yang terstruktur, kedisiplinan, dan pembiasaan pada nilai-nilai tanggung jawab. Dalam hal ini, penguatan positif (reinforcement) seperti pemberian pujian dan penghargaan atas pencapaian serta penguatan negatif seperti pemberian hukuman ringan terhadap pelanggaran aturan, menjadi bagian penting dalam menciptakan perubahan perilaku siswa.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan militer, melalui pola latihan fisik yang berulang dan aturan yang ketat, membentuk kebiasaan baru yang mengarah pada kedisiplinan dan pengendalian diri. Dalam hal ini, prinsip behavioristik seperti yang dijelaskan oleh Skinner tentang operant conditioning terbukti relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo (2019) yang menyebutkan bahwa pembentukan disiplin melalui penguatan sangat efektif untuk menanggulangi perilaku kenakalan siswa.

## 2. Perspektif Behaviorisme dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa

Behaviorisme merupakan pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan dikendalikan melalui stimulus serta respons. Dalam konteks pendidikan, teori ini sering digunakan untuk membentuk perilaku siswa melalui penguatan positif dan negatif. Teori ini menekankan bahwa perilaku siswa dapat diubah melalui penguatan, hukuman, dan teknik lain yang berhubungan dengan stimulus dan respons.

- a. Penguatan (*Reinforcement*): Penguatan positif dapat digunakan untuk mendorong perilaku yang diinginkan, seperti kedisiplinan di kelas, menyelesaikan tugas, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi. Sedangkan penguatan negatif dapat digunakan

<sup>12</sup> Komaruddin Bagja, 2025. 4 Pejabat yang Menolak Kebijakan Barak Militer Dedi Mulyadi: Ancaman Hak Anak dan Pendidikan?, Diakses tanggal 20 Mei 2025. <https://www.inews.id/news/nasional/4-pejabat-yang-menolak-kebijakan-barak-militer-dedi-mulyadi-ancaman-hak-anak-dan-pendidikan>

untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti membolos atau mengganggu teman.<sup>13</sup> Contohnya, siswa yang sering menyelesaikan tugas tepat waktu dapat diberi pujian, hadiah kecil, atau hak istimewa. Siswa yang sering mengganggu dapat diberi hukuman yang sesuai, seperti kehilangan hak istimewa atau tugas tambahan.

- b. *Hukuman (Punishment)*: Hukuman dapat digunakan sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan untuk mengurangi perilaku tersebut. Hukuman harus digunakan dengan bijaksana dan proporsional dengan tingkat kenakalan yang dilakukan. Contohnya, siswa yang membolos dapat diberi hukuman berupa peringatan tertulis, kehilangan hak istimewa, atau tugas tambahan.
- c. *Extinction* merupakan proses pengurangan atau penghapusan perilaku dengan cara tidak memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut.<sup>14</sup> Contohnya, jika seorang siswa sering mengganggu saat pelajaran, guru dapat mengabaikan perilaku tersebut dan tidak memberikan perhatian padanya. Dengan tidak memberikan penguatan, perilaku tersebut akan berkurang atau menghilang.

Pendekatan behaviorisme memiliki peran penting dalam penanggulangan kenakalan siswa, karena metode ini memungkinkan untuk dapat mengidentifikasi pola perilaku yang menyimpang serta menerapkan strategi yang efektif untuk mengubahnya.

Menurut pandangan behavioristik, perilaku manusia dipengaruhi sepenuhnya oleh hukum-hukum tertentu yang dapat dikendalikan dan diprediksi. Untuk membentuk perilaku tertentu, diperlukan pemahaman yang bersifat objektif, mekanis, dan material terhadap perilaku tersebut. Pendekatan ini kerap diterapkan dalam praktik psikoterapi yang berakar dari teori behaviorisme, yang menekankan bahwa lingkungan eksternal memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku seseorang.<sup>15</sup> Kenakalan siswa sering kali muncul akibat faktor lingkungan, kurangnya pengawasan, serta pengaruh teman sebaya.

Dalam teori behaviorisme, perilaku menyimpang dapat dikoreksi dengan memberikan konsekuensi yang jelas terhadap tindakan yang dilakukan.<sup>16</sup> Misalnya, siswa yang sering membolos dapat diberikan sanksi berupa tugas tambahan atau pembatasan aktivitas sosialnya. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan perubahan positif diberikan penghargaan atau penguatan positif seperti pujian dan penghargaan akademik. Adapun bentuk sanksi yang diberikan dapat beragam bentuknya. Pemberian sanksi bagi yang melanggar dalam konteks edukasi, untuk mengajarkan pentingnya tanggungjawab dan kedisiplinan pada peraturan-peraturan yang berlaku.

Teknik desensitisasi sistemik juga dapat digunakan untuk mengatasi kenakalan siswa yang berkaitan dengan kecenderungan agresif atau perilaku impulsif. Teknik ini dilakukan dengan memperkenalkan stimulus yang memicu perilaku negatif secara bertahap, sehingga siswa dapat belajar mengendalikan respons mereka terhadap situasi tertentu. Misalnya,

---

<sup>13</sup> Rahma Zabrina, "Analisis Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik". *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*. 8 no 1, 2023, h.28 <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3928483>

<sup>14</sup> Yesi Ardana, dkk., "Modifikasi Perilaku Penghapusan (*Extinction*) Pada Perilaku Membanting Pintu & Melempar Barang Saat Marah Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun". *Jurnal Reebat Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol 02, No 01, 2024, h.23. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/reebat/article/view/1099/1039>

<sup>15</sup> Sulthon Sulthon, "Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2 no 1, 2018, h.66. <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4464>

<sup>16</sup> Sulthon Sulthon.

siswa yang sering terlibat dalam perkelahian dapat diberikan latihan dalam mengelola emosi dan menghadapi konflik dengan cara yang lebih konstruktif.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter di barak militer untuk siswa nakal sebagai penerapan teknik behaviorisme, terutama dalam pendekatan *operant conditioning* dan modeling. Program ini bertujuan untuk membentuk kembali perilaku siswa melalui pengulangan, penghargaan, dan penekanan pada disiplin serta struktur.<sup>18</sup>

Prinsip *operant conditioning* di mana perilaku yang diinginkan (disiplin, tanggung jawab, dll.) dihargai dengan pujian, hadiah, atau kesempatan, sementara perilaku tidak diinginkan (nakal, tidak disiplin) tidak dihargai atau bahkan dikenakan sanksi. Ini dimaksudkan untuk membentuk perilaku yang lebih konstruktif.

Ada empat tipe dasar prosedur pengondisian operan yang menghubungkan perilaku dengan konsekuensinya, sebagaimana dimodifikasi dari model Schwartz & Robbins (1995). Dalam kerangka teori behaviorisme, penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama, yakni apakah konsekuensi menghasilkan atau menghilangkan stimulus tertentu, serta sifat dari stimulus tersebut (menyenangkan atau tidak menyenangkan). Reinforcement positif terjadi ketika perilaku diikuti oleh pemberian stimulus menyenangkan (stimulus apetitif), sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang. Sebaliknya, reinforcement negatif terjadi ketika perilaku menghasilkan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan (stimulus aversif), yang juga memperkuat perilaku. Hukuman diberikan dengan menambahkan stimulus tidak menyenangkan untuk mengurangi perilaku, sedangkan pelatihan omisi (omission training) mengurangi perilaku dengan cara menghilangkan stimulus yang menyenangkan. Keempat prosedur ini menjadi fondasi dalam praktik pengelolaan perilaku, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembinaan siswa, dengan prinsip bahwa perilaku dapat dikendalikan dan dibentuk melalui konsekuensi yang diberikan secara sistematis.<sup>19</sup>

Dengan pendekatan modeling, dimana siswa belajar dengan mengamati perilaku yang diharapkan dari anggota militer atau instruktur di barak. Mereka belajar untuk mengikuti aturan dan norma, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif melalui imitasi.

Faktor lingkungan barak yang terstruktur dan disiplin memberikan fondasi bagi perubahan perilaku. Dengan adanya aturan dan struktur yang jelas, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar mengikuti aturan dan mengembangkan rasa tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.

Begitu juga penyampaian materi-materi dalam pendidikan militer memiliki korelasi yang kuat dengan pendekatan behaviorisme, yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*). Behaviorisme berpandangan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dikondisikan

<sup>17</sup> Sulthon Sulthon.

<sup>18</sup> Fahdlan Abdul Wadud Imron, "Pengiriman Siswa "Nakal" ke Barak Militer: Meningkatkan Disiplin atau Pelanggaran Hak Anak?." <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pengiriman-siswa-nakal-ke-barak-militer-meningkatkan-disiplin-atau-pelanggaran-hak-anak#:~:text=Program%20Pengiriman%20siswa%20ke%20barak%20militer%20oleh%20Pemerintah%20Provinsi%20Jawa,perilaku%20dari%20menyimpang%20menjadi%20konstruktif>.

<sup>19</sup> T. Dicky Hastjarjo, Meluruskan Konsep Kondisioning Operan, Buletin Psikologi, Vol 19, NO. 1, 2011, h.38 – 43. DOI: 10.22146/bpsi.11546

secara sistematis. Dalam konteks pendidikan militer, latihan baris-berbaris, disiplin waktu, dan ketaatan terhadap instruksi merupakan bentuk stimulus yang berulang dan konsisten, yang menumbuhkan respons perilaku disiplin dan patuh.

Penguatan positif diberikan melalui penghargaan atau pengakuan atas keberhasilan siswa menjalankan perintah dengan benar, sedangkan penguatan negatif atau koreksi tegas diberikan ketika terjadi pelanggaran, sesuai dengan prinsip reward and punishment dalam behaviorisme. Proses ini berjalan melalui pembiasaan dan pengondisian lingkungan yang tertib, terstruktur, dan terkontrol, sehingga membentuk karakter siswa yang konsisten dengan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Teori B.F. Skinner tentang operant conditioning sangat relevan di sini, karena pendidikan militer secara langsung mengaplikasikan prinsip modifikasi perilaku dengan penguatan yang jelas, sistematis, dan terukur. Oleh karena itu, pendidikan militer bukan hanya membentuk perilaku secara mekanis, tetapi juga memperkuat kebiasaan positif yang menjadi karakter melalui pola pengulangan dan konsekuensi yang konsisten.

Dari analisis literatur menunjukkan bahwa teori behavioristik, terutama penguatan positif dan negatif, berperan penting dalam mengurangi kenakalan siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perilaku siswa dapat diubah melalui stimulus dan respons yang konsisten. Dalam konteks ini, pendidikan militer bertindak sebagai pengkondisi yang memberikan stimulus eksternal berupa aturan dan prosedur yang wajib diikuti, yang menghasilkan respons berupa kedisiplinan siswa.

Interpretasi ilmiah dari hasil ini adalah bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan yang menekankan kedisiplinan, seperti pendidikan militer, cenderung memiliki penurunan signifikan dalam perilaku negatif seperti pelanggaran aturan dan kenakalan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Suryadi (2021), yang menyatakan bahwa penguatan perilaku melalui sistem *reward and punishment* dalam pendidikan dapat mengurangi tingkat kenakalan siswa di sekolah.

### 3. Integrasi Pedagogis dan Islami dalam Penanganan Kenakalan Siswa

Penanganan kenakalan siswa dalam dunia pendidikan bukan semata soal disiplin atau hukuman, melainkan menyangkut dua aspek mendasar: pendekatan pedagogis yang sistematis dan nilai-nilai moral-spiritual yang membentuk karakter. Dari sisi pedagogis, pendekatan behavioristik menjadi salah satu strategi yang relevan karena menitikberatkan pada pembentukan perilaku melalui stimulus, respons, dan konsekuensi. Dalam pandangan B.F. Skinner (1974), perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengondisian lingkungan secara konsisten, baik melalui penguatan positif (*reward*) maupun negatif (*punishment*).

Penerapan pendekatan behavioristik dalam konteks pendidikan, khususnya pada siswa bermasalah, dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang ketat dan terstruktur, seperti pendidikan militer. Strategi ini mengandalkan pengulangan perilaku baik, keteraturan jadwal, dan kontrol lingkungan yang kuat, sehingga dapat menciptakan kebiasaan baru yang lebih adaptif. Aktivitas seperti bangun pagi, baris-berbaris, dan tugas tanggung jawab menjadi stimulus yang melatih siswa untuk menyesuaikan perilaku terhadap aturan yang berlaku.<sup>20</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan militer bukan menggunakan pendekatan represif, tetapi menjadi metode pedagogis yang bersifat rehabilitatif. Siswa-siswa yang cenderung melawan aturan dan memiliki perilaku menyimpang ditempatkan dalam lingkungan baru yang konsisten, tertib, dan penuh rutinitas. Di sini fungsi behaviorisme terlihat jelas—

<sup>20</sup> R. E Slavin. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon, 2006, h.29.

pengulangan dan konsistensi lingkungan menciptakan sistem respons perilaku baru yang lebih positif dan terkondisi.

Namun, pendekatan pedagogis murni tidak cukup jika tidak dibarengi dengan pembentukan nilai. Islam memandang pendidikan sebagai proses *ta'dib*, yakni penanaman akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Al-Qur'an banyak menyerukan pembentukan perilaku melalui pendekatan akhlak, seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 23 tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk dasar akhlak sosial. Artinya, pembiasaan perilaku positif harus berakar pada kesadaran religius, bukan hanya karena takut hukuman.

Pembiasaan perilaku positif memang sebaiknya didasarkan pada kesadaran religius. Hal ini karena keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi dasar kuat untuk membentuk karakter yang baik dan perilaku yang positif. Kesadaran religius membantu individu untuk mengendalikan diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, pembiasaan perilaku positif yang berakar pada kesadaran religius dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan baik, menjaga diri dari perbuatan dosa, bertanggung jawab atas perbuatan, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan dapat menjaga hidup rukun. Dengan demikian, pembiasaan perilaku positif yang berakar pada kesadaran religius dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter yang baik dan perilaku yang positif, serta membantu individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut dalam agama mereka.

Integrasi antara pendidikan militer dan nilai-nilai Islam menciptakan pendekatan holistik. Setiap aspek kegiatan militer yang bersifat fisik—seperti kedisiplinan waktu dan tanggung jawab—diberi muatan makna spiritual dan moral. Misalnya, ketepatan waktu dikaitkan dengan nilai amanah, sedangkan kepatuhan terhadap perintah dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di permukaan, tetapi menyentuh ranah psikologis dan spiritual siswa (QS. At-Tahrim: 6).

Penempatan siswa dalam barak militer bukan bentuk eksklusi atau marginalisasi, tetapi bagian dari strategi pendidikan yang terukur dan edukatif. *Reinforcement* atau penguatan perilaku tidak semata dilakukan dengan hukuman fisik atau verbal, tetapi melalui tugas-tugas yang memberi nilai edukatif dan reflektif, seperti membersihkan masjid atau memahami Al-Qur'an Hadis. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *reward and punishment* dalam behaviorisme, namun dibingkai dalam kerangka nilai Islami yang lebih menyentuh hati.<sup>22</sup>

Dalam praktiknya, pendidikan militer yang bernuansa Islami melibatkan proses pembelajaran yang aktif. Siswa mengalami sendiri rutinitas baru, menginternalisasi makna aktivitas tersebut, dan secara perlahan mengubah perilaku. Model ini bersifat konstruktif karena membentuk karakter melalui kebiasaan yang berulang dan bermakna, bukan sekadar

---

<sup>21</sup> Muhlizar Joharsah, Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, *Jurnal Wahana, Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2024), 20, dalam <https://jurnal.ilmuberasama.com/index.php/wahana>

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2015, h.98

penyesuaian sementara. Ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme sosial dalam pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Indikator-indikator perubahan sikap dan perilaku siswa yang dapat digunakan dalam konteks integrasi pendekatan pedagogis (*behavioristik*) dan Islami melalui pendidikan militer untuk penanganan kenakalan siswa:

- a. Indikator Disiplin dan Ketaatan; Mampu bangun pagi dan mengikuti kegiatan tepat waktu secara konsisten. Menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah tanpa harus diingatkan. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan baris-berbaris dan tugas harian.
- b. Indikator Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial; Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Memelihara kebersihan lingkungan secara mandiri dan sukarela. Menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar.
- c. Indikator Pengendalian Diri; Mampu mengendalikan emosi dalam situasi konflik atau tekanan. Tidak mudah terpancing untuk melanggar aturan atau melakukan kenakalan. Menggunakan cara-cara yang tepat dalam menyampaikan pendapat atau protes.
- d. Indikator Perubahan Spiritual dan Moral; Menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah harian (sholat, dzikir, membaca Al-Qur'an). Mampu mengaitkan perilaku baik dengan nilai-nilai keislaman secara sadar. Menunjukkan penyesalan terhadap kesalahan masa lalu dan berkomitmen memperbaiki diri.
- e. Indikator Partisipasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran; Lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan belajar di kelas. Menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar. Mengurangi perilaku mengganggu dalam kelas dan fokus saat belajar.
- f. Indikator Refleksi dan Evaluasi Diri; Mampu mengidentifikasi kesalahan sendiri dan menyusun rencana perbaikan. Terbuka terhadap masukan dari guru, pembina, atau teman. Menunjukkan perubahan sikap yang konsisten dalam jangka waktu tertentu. Indikator-indikator ini dapat digunakan sebagai acuan dalam asesmen formatif dan sumatif, baik secara kualitatif (observasi, jurnal, wawancara) maupun kuantitatif (skala sikap, rubrik perilaku).

Pengalaman lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem semi-militer menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengontrol emosi, memiliki daya tahan mental lebih tinggi, serta menunjukkan sikap sosial yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa integrasi pedagogis dan Islami berdampak tidak hanya pada disiplin perilaku, tetapi juga perkembangan psikologis dan emosional siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, integrasi pendekatan behavioristik dan nilai-nilai Islam melalui pendidikan militer bukan hanya menjadi alternatif, tetapi solusi strategis yang relevan dalam menghadapi tantangan kenakalan siswa masa kini. Model ini menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang tidak cukup diselesaikan dengan pendekatan akademik, tetapi membutuhkan sinergi antara disiplin, pembiasaan, dan pembentukan iman dalam membentuk manusia seutuhnya.

## KESIMPULAN

Pendidikan militer yang diterapkan secara bijak dan proporsional terbukti memiliki potensi besar sebagai pendekatan strategis dalam menangani kenakalan siswa. Pendekatan

---

<sup>23</sup>Abdullah, Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Baru pendidikan Islam, 2012, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ini tidak hanya menekankan kedisiplinan melalui rutinitas dan struktur yang jelas, tetapi juga mengintegrasikan prinsip behavioristik, seperti penguatan (reinforcement) dan pembiasaan, dalam proses pembentukan perilaku yang positif. Melalui pengulangan aktivitas yang terarah, siswa belajar menyesuaikan diri terhadap norma, aturan, serta tanggung jawab sosial yang diinternalisasi secara bertahap.

Dalam praktiknya, pendidikan militer memberikan lingkungan kondusif yang memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Hal ini diperkuat dengan penerapan nilai-nilai Islami yang menjadi fondasi moral dan spiritual siswa. Nilai seperti ketakutan, amanah, dan akhlak mulia menjadikan pendidikan ini tidak sekadar mekanis, tetapi juga menyentuh sisi hati dan kesadaran moral siswa. Ketika siswa mampu mengaitkan perilaku disiplin dengan ajaran Islam, perubahan karakter yang terjadi bukan hanya bersifat sementara, melainkan transformasional.

Pendekatan terpadu antara pendidikan militer, teori behaviorisme, dan nilai-nilai Islam menghadirkan strategi yang bersifat preventif sekaligus rehabilitatif. Model ini tidak mengedepankan kekerasan atau paksaan, melainkan penanaman nilai melalui pengalaman, keteladanan, dan pengondisian positif. Oleh karena itu, pendidikan militer berlandaskan nilai-nilai Islam dapat dijadikan alternatif strategis yang relevan dan solutif dalam membentuk karakter serta mengatasi kenakalan siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. 2012. *Islam dan ilmu pengetahuan: Paradigma baru pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardana, Yesi. dkk., (2024). Modifikasi Perilaku Penghapusan (*Extinction*) pada Perilaku Membanting Pintu & Melempar Barang Saat Marah Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Reebat Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02 (01), <https://journal.unusida.ac.id/index.php/reebat/article/view/1099/1039>
- Azra, A. 2015. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana.
- Bagja, Komaruddin. 2025. 4 Pejabat yang Menolak Kebijakan Barak Militer Dedi Mulyadi: Ancaman Hak Anak dan Pendidikan?, Diakses tanggal 20 Mei 2025. <https://www.inews.id/news/nasional/4-pejabat-yang-menolak-kebijakan-barak-militer-dedi-mulyadi-ancaman-hak-anak-dan-pendidikan>
- Fidienillah, Fatihah Fahmi. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar, *Journal Education and Goverment Wiyata*, 2 (1), <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i1.42>
- Hasdiana, Ulva. (2018). Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Simpang Kanan Aceh Singkil. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4312/1/ULVA%20HASDIANA.pdf>
- Hastjarjo, T. Dicky. (2011). Meluruskan Konsep Kondisioning Operan, *Buletin Psikologi*, 19(1): 38 – 43. DOI: 10.22146/bpsi.11546
- Heriyani, Wiwie. 7 Fakta Viral Pendidikan di Barak Militer untuk Anak-Anak ala Dedi Mulyadi. Diakses 06 Mei 2025. <https://lifestyle.okezone.com/read/2025/05/06/612/3136599/7-fakta-viral-pendidikan-di-barak-militer-untuk-anak-anak-ala-dedi-mulyadi>

- Hidayat, Syarif. *Militer dan Pendidikan Karakter: Perspektif Pedagogik*. Diakses tanggal 06 Mei 2025. <https://kumparan.com/saung-iip/militer-dan-pendidikan-karakter-perspektif-pedagogik-24zaqFjQgRY>
- Humas Jabar, KDM Keluarkan Surat Edaran Pendidikan Gapura Panca Waluya, diakses tanggal 7 Mei 2025. <https://jabarprov.go.id/berita/kdm-keluarkan-surat-edaran-pendidikan-gapura-panca-waluya-18797>
- Husni, Muhammad. (2025). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2 (2), 2024 <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/30/25>
- Imron, Fadhlwan Abdul Wadud. *Pengiriman Siswa "Nakal" ke Barak Militer: Meningkatkan Disiplin atau Pelanggaran Hak Anak?*. Diakses tanggal 7 Mei 2025. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pengiriman-siswa-nakal-ke-barak-militer-meningkatkan-disiplin-atau-pelanggaran-hak-anak#:~:text=Program%20Pengiriman%20siswa%20ke%20barak%20militer%20oleh%20Pemerintah%20Provinsi%20Jawa,perilaku%2C%20dari%20menyimpang%20menjadi%20konstruktif>
- Joharsah, Muhlizar. (2023). Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, *Jurnal Wahana, Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1). <https://jurnal.ilmuberasama.com/index.php/wahana>
- Jurnalis MSN. *Apa Kriteria Siswa Nakal di Jabar Masuk Barak Militer?*. Diakses pada 7 Mei 2025. <https://www.msn.com/id-id/berita/other/apa-kriteria-siswa-nakal-di-jabar-masuk-barak-militer/ar-AA1E7Tca>
- Litbang Media Indonesia. *Siswa Nakal Masuk barak Militer Solusi atau Ilusi*. Diakses tanggal 06 Mei 2025. <https://mediaindonesia.com/premium/88/siswa-nakal-masuk-barak-militer-solusi-atau-ilusi>
- Pamungkas, Muhammad Bintang. *Dedi Mulyadi Akui Bukan Pertama Kali Bina Siswa di Barak*. Diakses pada 7 Mei 2025. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/05/05/14201211/dedi-mulyadi-akui-bukan-pertama-kali-bina-siswa-di-barak-hasilkhan-pemain>
- Raharjo, T. (2019). Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam Membentuk Disiplin Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.2019>
- Sitinjak, Alexander Philip. *Menyoal Pendidikan ala Militer: Anak Butuh Empati bukan Dominasi*. Diakses pada 7 Mei 2025. <https://regional.kompas.com/read/2025/05/05/13014901/menyoal-pendidikan-ala-militer-anak-butuh-empati-bukan-dominasi>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*, New York: Free Press.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon
- Sukardi. (2018). Penerapan Model Pendidikan Semi-Militer dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1)
- Sulthon, Sulthon. (2018). Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral. Konseling Edukasi: *Journal of Guidance and Counseling*, 2 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4464>
- Zabrina, Rahma. Analisis Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*. 2023. Vol 8, No 1, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3928483>